

UPAYA MEMPERTAHANKAN EKSISTENSI KESENIAN TARI KUNTUL DI DESA KARANGSARI, PULOSARI

Saiful^{1*}, Berliana Arfiani², Fatkhiyaturrohmah³, Vania Anbael Nur Istiqomah⁴,
Putri Refani Subekti⁵.

^{1,4,5} Fakultas Ushulludin Adab dan Dakwah, Universitas Islam Negeri KH.
Abdurrahman Wahid Pekalongan

^{2,3} Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri KH.
Abdurrahman Wahid Pekalongan

¹saiful@mhs.uingusdur.ac.id,

²berlianaarfiani@mhs.uingusdur.ac.id, ³fatkhiyaturrohmah@mhs.uingusdur.ac.id,

⁴vaniaanbaelnuristiqomah@mhs.uingusdur.ac.id,

⁵putrirefanisubekti@mhs.uingusdur.ac.id

ABSTRAK

Tari Kuntulan merupakan tari tradisional desa karangsari yang mengadaptasi dari gerakan silat dan diiringi dengan ayat alquran, sholawat, Bahasa Indonesia dan juga Bahasa Jawa dan alat pengiring seni kuntulan yaitu kencer dan bedhug, tari kuntul ini sudah cukup terkenal di desa karangsari, dan mampu menarik minat para generasi muda untuk mempelajari tari tersebut. Penelitian ini mengambil subjek Upaya Mempertahankan Eksistensi tari Kuntul. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendiskripsikan Upaya Mempertahankan Eksistensi Tari Kuntul di Desa karangsari Kecamatan Pulosari Kabupaten pemalang. Hasil penelitian menunjukkan bagaimana Upaya yang dilakukan oleh ketua paguyuban kuntul dan masyarakat dalam mempertahankan esistensi Tari kuntul. Selain itu, penelitian ini memaparkan sedikit syair, music, dan alat music. Temuan lain yaitu Eksistensi Tari kuntulan sebagai tari dari daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur di desa karangsari sering dipertunjukkan dalam acara-acara penting seperti perayaan hari besar nasional

Kata kunci: Eksistensi; Tari Kuntul; Upaya Mempertahankan

ABSTRACT

Kuntulan dance is a traditional dance in Karangsari village which adapts silat movements and is accompanied by verses from the Koran, prayers, Indonesian and also Javanese and accompaniment to kuntul art, namely kencer and bedhug. This research takes the subject of Efforts to Maintain the Existence of the Kuntul dance. The purpose of this study was to find out and describe the Efforts to Maintain the Existence of the Kuntul Dance in Karangsari Village, Pulosari District, Pemalang Regency. The results of the study show how the efforts made by the head of the egret community and the community in maintaining the existence of the egret dance. In addition, this study describes a few poems, music and musical instruments. Another finding is the existence of Kuntulan dance as a dance from Central Java and East Java in Karangsari village which is often performed on important events such as national holiday celebrations.

Keywords: *Existence; Kuntul Dance; Efforts to Maintain*

PENDAHULUAN

Desa Karangsari adalah salah satu Desa di Kecamatan Pulosari, Desa Karangsari terdiri dari 4 dusun. Secara geografis, Kabupaten Pemalang berada di Jalur Utama Nasional Pantai Utara Jawa (Pantura). Posisi tersebut membuat kabupaten ini cukup strategis dan menjadi penghubung lalu lintas dari Jakarta menuju Semarang-Surabaya

atau sebaliknya. Luas wilayah Kabupaten Pematang Jaya mencapai 1.118,03 kilometer persegi, dan dihuni oleh 1.522.301 penduduk berdasarkan sensus tahun 2021. Di desa Karangsari sendiri memiliki beberapa kesenian yang memiliki ciri khas tersendiri, seperti seni musik calung, seni tari sintren dan lais dan yang terakhir kesenian kuntulan yang merupakan kesenian tradisional yang berfokus pada seni tari, music, dan juga syair – syair solawat. Tari Kuntulan berasal dari kata “Kuntau” yang kemudian menjadi kountoan. Untuk memudahkan pengucapan menjadi kuntulan, kountoan adalah salah satu seni beladiri yang mirip dengan pencak, dengan demikian jenis kesenian tradisional kuntulan merupakan kesenian tari yang gerakannya mirip dengan silat (Yuli Lestari, 2014).

Kesenian kuntulan sendiri berkembang di Desa Karangsari kurang lebih dari tahun 1800 Masehi, dan berkembang sampai sekarang menjadi 3 paguyuban yaitu : paguyuban canthing jati yang berada di dukuh Nusa dengan ketua Pak Wisto, Paguyuban Kuntul Kalimasada yang berada di dukuh Krajan dengan ketua pak Muani, dan Paguyuban Kuntulan Karangsari Barat dengan ketua ibu Wasilah.

Eksistensi dari kesenian kuntulan sendiri sangat disorot oleh masyarakat Desa Karangsari, terlebih ketika ada acara besar seperti di hari besar nasional dan hari besar islam. Kesenian kuntulan diikutsertakan dalam pagelaran seni dan juga karnaval, terlebih kesenian kuntulan juga sering mendapatkan undangan untuk mengisi acara nikahan, sunatan dan hajatan yang lain. Selain menjaga eksistensi juga salah satu upaya melestarikan kesenian kuntulan di Desa Karangsari.

METODE PENGABDIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah proses pencarian informasi dengan mengutamakan individu sebagai objeknya, maka peneliti memainkan peran kunci di sini. Memiliki pemahaman yang lebih luas dan mendalam tentang kondisi penelitian, sehingga informasi yang diterima lebih akurat dan komprehensif. Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, observasi dan wawancara mengenai kesenian kuntulan. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada analisis Milles & Hiberman (1992:15-21), yakni proses analisis data yang digunakan secara serempak mulai dari proses pengumpulan data, mengeduksi, mengklarifikasi, mendeskripsikan, menyimpulkan dan menginterpretasikan semua informasi secara selektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesenian Kuntulan

Tari Kuntulan berasal dari kata “Kuntau” yang kemudian menjadi kountoan. Untuk memudahkan pengucapan lagi menjadi kuntulan, kountoan adalah salah satu seni beladiri yang mirip dengan pencak, dengan demikian jenis kesenian tradisional kuntulan merupakan kesenian tari yang gerakannya mirip dengan silat (Yuli Lestari, 2014).

Didalam kesenian kuntulan ada istilah pasal atau dalam bahasa sederhananya adalah bagian dalam kesenian kuntulan memiliki kurang lebih 45 pasal, setiap pasal dalam kesenian kuntulan memiliki gerakan, syair, dan ketukan musik pengiring yang

berbeda-beda dan ada istilah adi jawab di setiap satu pasal kecuali pasal pembuka, pasal satu dan pasal penutup.

Sejarah Kesenian Kuntulan di Desa Karang Sari

Kesenian Kuntulan pertama kali dikenalkan di Desa Karang Sari oleh Haji Abdurrahman kurang lebih pada tahun 1.800 Masehi, pada mulanya Haji Abdurrahman berguru kesenian kuntulan di Desa Walangsanga, Kecamatan Moga. Kemudian pada saat Haji Abdurrahman mampu mempraktekkan gerakan kesenian kuntulan, syair dan musik pengiring kesenian kuntulan, Haji Abdurrahman lantas pulang kembali ke desanya yaitu Desa Karang Sari, Kecamatan Pulosari, dan mengajarkan kepada masyarakat Desa Karang Sari

Setelah, Haji Abdurrahman sepuh dan tidak bisa mengajarkan kembali kesenian kuntulan, pelatih kesenian kuntulan diteruskan oleh pak Reja Maryad, yang diteruskan oleh pak Murdais. Saat ini kesenian kuntulan kian menyebar sehingga di Dukuh Nusa yang dilatih oleh pak Darto, dan diteruskan oleh pak Wisto yang sekarang menjadi ketua Paguyuban Canthing Jati hingga sampai sekarang. Kesenian Kuntulan di Dukuh Krajan diketuai dan dilatih oleh pak Kasid, yang diteruskan oleh pak Muani yang sekarang menjadi ketua Paguyuban Kuntul Kalimasada dan di Dusun Karang Sari Barat masih ada kesenian kuntulan namun tidak ada paguyubannya yang sekarang bu Wasilah sebagai pelatih kuntul di Dusun Karang Sari Barat. Dengan demikian setelah Haji Abdurrahman sebagai pelatih pertama kesenian kuntulan sampai sekarang sudah generasi keempat.

Gerakan Kesenian Kuntulan

Pada dasarnya gerakan kesenian kuntulan mirip dengan gerakan silat, dikarenakan sudah dijelaskan diatas bahwa asal kata kuntulan adalah kuntu. Kuntu adalah salah satu seni beladiri yang mirip dengan pencak, dengan demikian jenis kesenian tradisional kuntulan merupakan kesenian tari yang gerakannya mirip dengan silat. Maka bisa disimpulkan kesenian kuntulan merupakan adaptasi dari gerakan silat yang dengan bertambahnya waktu gerakan silat tersebut mulai meluntur menjadi tari, namun tidak melupakan konsep awalnya yaitu gerakan silat, terbukti ada beberapa gerakan tari kuntulan yang menunjukkan postur kudakuda, menendang, memukul dan juga menangkis.

Musik Pengiring Kesenian Kuntulan

Pada dasarnya alat musik pengiring kesenian kuntulan menggunakan alat musik khas Timur Tengah yaitu bedhug dan kencer (Kartikasari Dwi Kusuma Wardhani, 2013). Cara menggunakan atau membunyikan bedhug dan kencer ini dengan cara dipukul atau ditabuh dengan tangan atau dengan alat, setiap pasal dalam kesenian kuntulan memiliki kunci ketukan bedhug dan kencer yang berbeda-beda, namun pada dasarnya istilah ketukan dalam musik pengiring kuntulan memiliki istilah indhuk di alat music bedhug, diantaranya yaitu miji, mindo, mingtelu, dan ngapati dalam alat music kencer, dan sifat dari setiap kunci adalah nyelani.

Syair Pengiring Kesenian Kuntulan

Pada dasarnya syair pengiring kesenian kuntulan menggunakan sholawat nabi, Bahasa Indonesia, dan Bahasa Jawa (Dwi Yunita Nur Khikmatun ,2013). Setiap pasal dalam kesenian kuntulan memiliki syair yang berbeda-beda kurang lebih syair yang dibawakan kesenian kuntulan sebagai berikut :

Syair awalan kuntulan

Wahai pemuda indonesia kasihlah hormat kepada bangsa, kita putera indonesia punya gerakan yang istimewa hormat dan sopan hormat saudara kasihlah hormat kepada bangsa ini kuntulan belum menjadi yang melihat jangan kecil hati

PASAL 1

خير من طئ الثرى المشفع فى ي

Khoiru man wathi-ats-tsaroo almusyaffa'u fiil waroo

الصلوة على النبى والسلام على الرسول

Assholaatu 'alannabii wassalaamu 'alaar-rosuul

الشفيع بطح الأى مد عرى

Assyafii'il abthohii wa Muhammad 'arobii

(Adi & Jawab)

PASAL 2

گم شفا من قم گم جلا من أظلم

Kam syafaa min musqimin kam jalaa min adhlumin

گم له من أنعم للفظين الغب وى

Kam lahuu min an'umin lilfathiini wal ghobii

الصلوة على النبى والسلام على الرسول

Assholaatu 'alannabii wassalaamu 'alaar-rosuul

الشفيع بطح الأى مد عرى

Assyafii'il abthohii wa Muhammad 'arobii (Jawab)

ارسول الله يا خير كل الأنبياء

Yaa Rosuulallaahi yaa khoiro kullil anbiyaa'

نجنا من هاويه ك المنصب

يازى

Najjinaa min haawiyah yaa zakiyyal manshibi (Adi)

Kurang lebih Syair kesenian kuntulan yang ada di Desa Karang Sari seperti diatas, diawal disebutkan bahwa ada kurang lebih 45 pasal dan syair kesenian kuntulan hanya ada 3 hal tersebut dikarenakan ada pasal yang syairnya sama namun beda nada jadi apabila dituliskan akan sangat boros halaman.

Upaya Mempertahankan Eksistensi Kesenian Kuntulan Di desa karangsari kecamatan pulosari kabupaten pemalang

Upaya mempertahankan kesenian kuntulan di Desa Karangsari meliputi banyak hal mulai dari menjalankan latihan setiap malam mulai dari awal Agustus sampai pada H-1 waktu pementasan atau pagelaran kesenian kuntulan pada *event* karnaval ataupun dihajatan. Hal tersebut merupakan upaya yang dilakukan ketua paguyuban kuntulan bersama para masyarakat Desa Karangsari, bahkan pak Muani selaku ketua paguyuban Kuntul Kalimasada pernah mengkomunikasikan kepada pak Andi Hastono selaku dewan kesenian Pemalang dan direspon dengan baik agar kesenian kuntulan diakui.

KESIMPULAN

Kesimpulan

Desa Karangsari adalah salah satu Desa di Kecamatan Pulosari, Kabupaten Pemalang yang mempunyai 4 dusun. Di Desa Karangsari beberapa kesenian salah satunya kesenian kuntulan yang berkembang kurang lebih dari 1800 dan berkembang sampai sekarang terdapat 3 paguyuban. Tari kuntulan berasal dari kata "kuntau". Kuntau adalah salah satu seni beladiri yang mirip dengan pencak. Dalam kesenian kuntulan memiliki kurang lebih 45 pasal yang setiap pasal memiliki gerakan, syair, dan ketukan musik pengiring yang berbeda-beda.

Kesenian Kuntulan pertama kali dikenalkan di Desa Karangsari oleh Haji Abdurrahman kurang lebih pada tahun 1.800 masehi, pada mulanya Haji Abdurrahman mempelajari kesenian kuntulan di Desa Walangsanga, Kecamatan Moga. Kemudian Haji Abdurrahman mampu mempraktekkan gerakan kesenian kuntulan, syair dan music pengiring kesenian kuntulan, Haji Abdurrahman lantas pulang kembali ke desanya yaitu untuk mengajarkan kesenian kuntulan kepada masyarakat desa. Gerakan kesenian kuntulan memiliki gerakan yang mirip dengan gerakan silat yaitu menunjukkan postur kuda-kuda, menendang, memukul, dan juga menangkis.

Kesenian kuntulan memiliki musik pengiring dengan menggunakan alat musik khas timur tengah yaitu bedhug dan kencer. dan syair pengiring kesenian kuntulan menggunakan sholawat nabi, bahasa indonesia, dan bahasa jawa. Kesenian kuntulan sangat disorot oleh masyarakat terlebih ketika ada acara besar seperti di hari besar nasional dan hari besar yang pasti juga di ikut sertakan dalam pagelaran seni dan karnaval. Upaya mempertahankan kesenian kuntulan meliputi banyak hal mulai dari menjalankan latihan setiap hari

REFERENSI

- Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Semarang 2013.
- Dwi Yunita Nur Khikmatun. (2013). Nilai-Nilai Islam pada Pertunjukan Kesenian Kuntulan di Desa Ketileng Kecamatan Kramat Kabupaten Tegal, Jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik fakultas Bahasa dan Seni.
- Yuli Lestari. (2014). Nilai-Nilai Pendidikan Budi Pekerti dalam Kesenian Kuntulan Bakti

Rosul di Desa Brajan Sendangagung Minggir Sleman. Jurusan Pendidikan Seni Tari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.

Kartikasari Dwi Kusuma Wardhani. (2013). Gaya Tari Kuntulan Desa Semedo Kecamatan Kedung Banteng Kabupeten Tegal, Jurusan Universitas Negeri Semarang.

Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. (1992). *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Method*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-metode Baru. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UIPRESS)